

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Tanggal 25 Juni 2006 yang lalu jajaran TNI kehilangan salah seorang mantan prajuritnya. Wakil Asisten Logistik Markas Besar Angkatan Darat (Waaslog Mabesad) Brigjend Koesmayadi yang lulus dari Akademi Militer pada tahun 1975 meninggal dunia di Rumah Sakit Cibubur pada pukul 13.30 WIB dikarenakan penyakit jantung yang dideritanya. Sebelum meninggal sebenarnya Koesmayadi sempat mendapatkan perawatan di RSPAD Gatot Subroto sebelum dirujuk ke Rumah Sakit Cibubur.

Semasa hidupnya Koesmayadi sering bertugas di daerah-daerah konflik, misalnya sewaktu masih berpangkat Letnan Dua (Letda) hingga Mayor Koesmayadi bertugas di Timor-Timor hampir 12 tahun lamanya. Setelah bertugas di Timtim, kemudian ia dipindahkan ke Kodam XVII/Trikora sebagai Kepala Staf Korem dengan pangkat Letnan Kolonel (Letkol), kemudian ditarik ke Rindam Kodam Jaya, menjadi Aslog Pangdiv-I/Kostrad, Aslog Kostrad, dan menjadi Wakil Asisten Logistik Kasad sebelum akhirnya menjabat menjadi Wakil Asisten Logistik Markas Besar Angkatan Darat (Waaslog Mabesad).

Jenazah Brigjend Koesmayadi kemudian disemayamkan pada Minggu
malam di rumah duka Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat (RSPAD) Gatot

Subroto, Jakarta, dan diadakan upacara pemakaman pada Senin 26 Juni 2006.¹ Setelah diadakannya upacara pemakaman tersebut, penyidik dari pihak Mabes TNI kemudian mengadakan pemeriksaan dan penarikan inventaris senjata TNI yang masih berada di kediaman Brigjend Koesmayadi yaitu di Jalan Pangdaran V Nomor 15, Puri Marina, Ancol, Jakarta Utara. Akan tetapi pihak TNI dikejutkan dengan adanya penemuan 145 pucuk senjata yang tidak diketahui akan asal usulnya. 145 pucuk senjata tersebut terdiri atas 96 senjata laras panjang, 42 senjata laras pendek dan amunisi atau peluru sebanyak 28.985 butir. Senjata tersebut terdiri atas jenis senjata serbu (SS)-1, MP5, M16, dan AK, yang merupakan senjata baku yang menjadi standar yang digunakan oleh TNI Angkatan Darat. Selain itu juga ditemukan 9 granat tangan dan 28 teropong yang juga merupakan perlengkapan tempur TNI.

Penemuan senjata tersebut otomatis mendapatkan banyak sorotan dari berbagai pihak, baik itu para tokoh politik ataupun masyarakat pada umumnya. Hal ini dikarenakan bagaimana bisa terjadi penyimpanan ratusan pucuk senjata oleh anggota TNI tanpa diketahui oleh instansi yang membawahinya. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Mantan Ketua MPR Amien Rais yang menilai kinerja badan intelejen lemah menyusul adanya penemuan ratusan pucuk senjata beserta amunisinya itu. Menurut Amien Rais, penemuan senjata tersebut menandakan adanya kegagalan yang cukup fatal di tubuh intelejen. Akan tetapi menurut mantan Kasum TNI, Djamari Chaniago, almarhum Koesmayadi, dikalangan perwira TNI dikenal sebagai pribadi yang

¹ Kompas Cyber Media 25 Juni 2006

suka mengoleksi berbagai jenis senjata dan kebetulan bertugas sebagai Wakil Asisten Logistik Kasad.²

Selain mendapatkan banyak sorotan dari masyarakat serta tokoh politik. Hal ini menarik pula bagi media massa baik cetak maupun elektronik untuk menjadikannya sebagai berita utama. Beberapa media lokal dan nasional beramai-ramai mengangkat realitas tersebut untuk dijadikan berita utama dalam topik pemberitaannya. Akan tetapi penyajian berita tidak akan dapat lepas dari pandangan, opini dan keberpihakan wartawan mereka masing-masing. Media Indonesia dan Kompas termasuk beberapa dari media nasional yang berusaha untuk menampilkan kembali realitas tersebut. Berbagai sudut pandang dan konstruksi realitas disajikan secara berbeda oleh setiap media massa. Media massa disini berusaha membentuk opini publik menurut kehendak media tersebut. Setiap media memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyajikan atau mengkonstruksi suatu realitas. Hal seperti ini dapat terjadi dikarenakan setiap media memiliki ideologi yang berbeda-beda, sehingga pengambilan sudut pandang terhadap suatu realitas disesuaikan dengan ideologi media tersebut.

Pada konteks media cetak, ada 3 tindakan dalam mengkonstruksi realitas³, yang hasil akhirnya berpengaruh kuat terhadap pembentukan citra suatu realitas. Pertama, pemilihan kata atau simbol. Sekalipun media cetak hanya melaporkan, tetapi jika pemilihan kata, istilah atau simbol secara konvensional memiliki arti tertentu di tengah masyarakat, hal ini tentu akan

² Indosiar.com

³ G. M. A. (2001). *Realitas, Media dan Pembangunan Manusia*. Uls. Yogyakarta

mengusik perhatian masyarakat tersebut. Kedua, pembingkaihan (*framing*) suatu peristiwa, pada media cetak, selalu ada tuntutan teknis seperti keterbatasan-keterbatasan kolom dan halaman. Jarang media memuat berita tentang peristiwa secara utuh dari awal terjadinya sampai menit terakhir kejadian. Sesuai dengan kaidah jurnalistik, berita selalu disederhanakan melalui mekanisme pembingkaihan (*framing*), sehingga berita tersebut layak terbit. Ketiga, penyediaan ruang. Semakin besar ruang yang diberikan, semakin besar pula perhatian yang diberikan oleh khalayak.

Media Indonesia dan Kompas dapat kita gunakan sebagai contoh dari adanya perbedaan sudut pandang dalam menyikapi dan menyajikan realitas sosial tersebut kedalam bentuk berita. Baik Media Indonesia ataupun Kompas memiliki komposisi yang berbeda dan cara pandang sendiri dalam membingkai dan mengkonstruksi suatu pemberitaan mengenai penemuan senjata TNI di kediaman Koesmayadi. Dalam hal ini Kompas dalam menyajikan berita cenderung kritis dengan adanya realitas sosial tersebut. Selain itu dalam penulisan berita Kompas cenderung lebih tajam dan berani dalam penekanan judul berita. Sedangkan pada Media Indonesia berita yang disajikan kepada khalayak cenderung lebih diperhalus dan bahkan terlihat lebih menyamarkan realita yang sebenarnya terjadi.

Berikut ini salah satu contoh berita yang ditampilkan oleh Online Kompas dan Online Media Indonesia yang dapat menggambarkan perbedaan antara kedua media itu dalam mengkonstruksi sebuah berita :

Tabel 1. 1
Berita Kompas Online Tentang Penemuan Senjata

Tanggal	Judul Berita
06 Juli 2006	Kasus Koesmayadi Kemungkinan Terkait Darurat Militer Aceh

Sumber; Kompas Cyber Media, yang disusun lagi oleh penulis

Tabel 1. 2
Berita Media Indonesia Online Tentang Penemuan Senjata

Tanggal	Judul Berita
04 Juli 2006	Penemuan Senjata di Rumah Koesmayadi Agar Tak di Jadikan Komoditas Politik

Sumber; Media Indonesia Online, yang disusun lagi oleh penulis

Perbedaan sudut pandang yang dimiliki oleh kedua media tersebut sangat terlihat jelas pada satu realitas berita yang sama, yang diberitakan oleh keduanya yaitu mengenai "*Penemuan Senjata TNI di Kediaman Brigjend Koesmayadi*". Kedua media tersebut menyajikan satu berita dengan mengangkat sisi yang berbeda. Dari penekanan kalimat yang digunakan kedua media tersebut, sangat jelas perbedaannya. Kompas mengangkat berita dengan *headline* "*Kasus Koesmayadi Kemungkinan Terkait Darurat Militer Aceh*". Sedangkan Media Indonesia mengangkat berita dengan *headline* "*Penemuan Senjata di Rumah Koesmayadi Agar Tak dijadikan Komoditas Politik*".

Dari kedua kalimat yang digunakan oleh Kompas dan Media Indonesia jelas ada perbedaan sudut pandang antara kedua media tersebut. Kompas masih memandang bahwa kasus tersebut kemungkinan besar masih terkait dengan masalah politik di Aceh, hal ini dikarenakan konflik yang terjadi di

umum terjadi di daerah konflik. Sedangkan Media Indonesia seolah-olah ingin membentuk opini dalam masyarakat bahwa kasus tersebut sama sekali tidak ada keterkaitan dengan masalah politik pertahanan dan keamanan negara.

Hal tersebut diatas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada kedua media tersebut, yaitu Kompas dan Media Indonesia. Mengapa terjadi perbedaan penyajian berita diantara kedua media. Faktor apa yang menyebabkan perbedaan penyajian berita / realitas diantara kedua media itu.

B. PERUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana konstuksi media Online Kompas dan Online Media Indonesia dalam membingkai berita penemuan senjata api TNI di kediaman Brigjend Koesmayadi.
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi membingkai tentang pemberitaan penemuan senjata api TNI di kediaman Brigjend Koesmayadi.

C. TUJUAN PENELITIAN.

1. Untuk mengetahui sejauhmana konstruksi *framing* yang dikembangkan oleh Online Kompas dan Online Media Indonesia dalam mengemas berita penemuan senjata api TNI di kediaman Brigjend Koesmayadi

Handwritten scribble in the top left corner.

Handwritten scribble in the lower middle section.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab perbedaan pemberitaan penemuan senjata TNI antara Media Indonesia dan Kompas berdasarkan pada teori analisis *framing*.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan, referensi dan kajian bagi yang meminati studi analisis *framing*. Analisis *framing* berkembang dari pandangan konstruksionis yang melihat bagaimana media dan berita dilihat dan pada akhirnya dapat mengetahui bagaimana masing-masing media dalam membingkai berita.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran para khalayak untuk lebih mengetahui bagaimana berita itu disajikan dan dapat memahami bagaimana cara media mengemasnya.

E. KERANGKA TEORI

1. Komunikasi Sebagai Proses Produksi Pesan

Suatu hal yang paling mendasar dalam interaksi sosial dan dalam memahami masyarakat adalah dengan komunikasi. Sebuah hubungan yang terjadi antar manusia dapat diukur dengan pola-pola komunikasi yang dilakukannya, baik itu secara struktural ataupun kultural. Yang dimaksud komunikasi secara struktural yaitu komunikasi yang berdasarkan

dengan hubungan antar elemen dalam masyarakat, sedangkan komunikasi kultural adalah komunikasi yang berkenaan dengan sebuah perilaku, sikap, dan sistem kepercayaan yang ada dalam masyarakat tersebut.

Komunikasi adalah suatu aktivitas yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan sangat sering terjadi atau dapat dikatakan harus dilakukan oleh manusia dalam proses bermasyarakat. Baik itu komunikasi dalam bentuk *verbal* (kata-kata) maupun komunikasi *non-verbal* (prilaku). Didalam komunikasi tersebut terkandung pesan-pesan ataupun makna-makna yang tidak hanya dapat disampaikan melalui kata-kata atau pembicaraan tetapi juga dapat disampaikan melalui simbol-simbol, ekspresi wajah, gaya rambut dan sebagainya. Beberapa faktor yang mempengaruhi proses suatu komunikasi terutama adalah ketika kita memasuki lingkungan yang baru serta budaya baru pula yang secara dramatis ditransformasikan oleh teknologi komunikasi dan budaya global, sehingga kita perlu mengkaji lebih dalam, bukan hanya pada proses komunikasi itu sendiri akan tetapi juga pada kebudayaan modern yang merupakan hasil dari perkembangan teknologi komunikasi yang mampu menciptakan *interelasi* yang baru.

Ada dua mazhab tentang kajian studi komunikasi yang diungkapkan oleh John Fiske dalam buku "*cultural and communication studies*". Mazhab pertama melihat komunikasi sebagai proses transmisi pesan atau mazhab proses dan sering juga disebut sebagai pandangan

... ..

yang dengannya seorang pribadi mempengaruhi perilaku atau *state of mind* pribadi lain. Disini juga sangat mengutamakan akan adanya akurasi dan efisiensi suatu pesan, sehingga apabila hal tersebut berbeda dari atau lebih kecil daripada yang diharapkan, maka mazhab ini menganggap adanya kegagalan dalam proses komunikasi.⁴

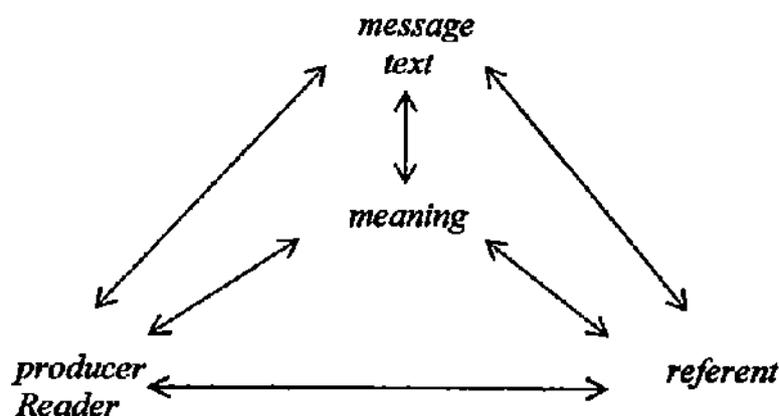
Mazhab yang kedua melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna atau mazhab semiotik dan dikenal juga sebagai pandangan konstruksionis. Mazhab ini berkenaan dengan bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan orang-orang dalam rangka menghasilkan makna: yakni, berkenaan dengan peran teks dalam kebudayaan kita. Dalam mazhab ini menggunakan istilah-istilah pertanda (*signification*), dan tidak memandang kesalahpahaman sebagai bukti yang penting dari kegagalan komunikasi, hal itu mungkin disebabkan adanya perbedaan budaya antar pengirim dan penerima. Dalam mazhab ini studi komunikasi adalah tentang teks dan kebudayaan. Metode studinya yang utama adalah semiotik.⁵

Kedua mazhab tersebut memiliki perbedaan dalam mendefinisikan atau pemahaman terhadap apa yang membentuk sebuah pesan. Pada satu sisi mazhab proses melihat pesan sebagai suatu yang ditransmisikan melalui proses komunikasi. Pesan adalah apa yang pengirim sampaikan dengan sarana apapun. Sedangkan mazhab semiotik pesan merupakan suatu konstruksi tanda yang melalui interaksinya dengan penerima akan

4. ... (2002). *Communication Studies*. Jakarta: Yonikata, hal 9

menghasilkan makna. Penekanan semiotik adalah bergeser pada teks dan bagaimana teks itu “dibaca”. Dan membaca adalah proses menemukan makna yang terjadi ketika pembaca berinteraksi atau bernegosiasi dengan teks. Negosiasi ini terjadi karena pembaca membawa aspek-aspek pengalaman budaya untuk berhubungan dengan kode dan tanda yang menyusun teks. Maka dari itu pembaca dengan pengalaman sosial yang berbeda atau dari budaya yang berbeda mungkin akan menemukan makna yang berbeda meskipun dalam teks yang sama. Lantas pesan bukanlah suatu yang dikirim dari A ke B melainkan suatu elemen dalam hubungan terstruktur yang elemen-elemen lainnya termasuk realitas eksternal dan produser / pembaca. Memproduksi dan membaca teks dipandang sebagai proses yang paralel, jika tidak identik, karena mereka menduduki tempat yang sama dalam hubungan struktur ini.⁶

Gambar 1. 1
Message and Meanings



Sumber : John Fiske (2004). *Introduction to Communication Studies*,
Jalasutra. Yogyakarta.

Berbeda dengan pandangan positivistik, pandangan konstruksionis melihat bahwa komunikasi adalah proses produksi dan pertukaran makna. Titik fokus dari pandangan konstruksionis ini adalah bagaimana pesan diciptakan oleh komunikator dan bagaimana pesan tersebut secara aktif ditafsirkan oleh penerima.⁷

2. Paradigma Konstruksionis

Istilah konstruksi realitas menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam buku *The Social Of Construction Reality*. Realitas menurut Berger tidak di bentuk secara ilmiah. Tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi dibentuk dan di konstruksi. Dengan pemahaman ini realitas berwujud ganda/prural. Setiap orang dapat memiliki konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas atau isu yang sama, berdasarkan pengalaman, preferensi, pendidikan dan lingkungan sosial, yang dimiliki masing-masing individu.⁸

Dalam paradigma konstruksionis sebuah berita dipandang dengan dua cara. Pertama, berita bukanlah refleksi dari realitas. Kedua, berita bersifat subjektif. Dalam pandangan yang pertama ini, berita ibarat sebuah drama, ia bukan menggambarkan sebuah realitas, akan tetapi potret dari arena pertarungan antar berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa. Berita merupakan konstruksi dari realitas. Makna dari berita

⁷ Edwina (2003). Analisis Berita. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dari realitas.⁹ Berbeda dengan pandangan positivis yang melihat berita sebagai informasi, ia hadir kepada masyarakat sebagai representasi dari kenyataan. Berita adalah cermin dan refleksi dari realitas.

Pada penilaian yang kedua ini, pandangan konstruksionis melihat berita bersifat subjektif. Hal ini karena berita adalah produk dari konstruksi dan pemaknaan atas realitas. Pemaknaan seseorang atas realitas bisa jadi berbeda dengan orang lain, yang tentunya menghasilkan realitas yang berbeda pula. Berbeda dengan pandangan positivis yang melihat berita bersifat objektif.¹⁰

Paradigma konstruksionis memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi. Karenanya, konsentrasi pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi dan dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Paradigma konstruksionis ini lebih melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Yang menjadi titik perhatian pada pendekatan ini adalah bagaimana masing-masing pihak dalam lalu lintas komunikasi saling memproduksi dan mempertukarkan makna. Disini tidak ada pesan dalam arti yang statis yang saling dipertukarkan dan disebar. Pesan itu sendiri dibentuk secara bersama-sama antara pengirim dan penerima atau pihak yang berkomunikasi dan dihubungkan dengan konteks sosial dimana mereka berada. Fokus dari

pendekatan ini adalah bagaimana pesan politik dibuat atau diciptakan oleh komunikator dan bagaimana pesan itu secara aktif ditafsirkan individu sebagai penerima. Ada dua karakteristik penting dari pendekatan konstruksionis.

- a. Pendekatan konstruksionis yang menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang suatu realitas. Makna bukanlah suatu yang absolut, konsep statis yang ditemukan dalam suatu pesan. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan.
- b. Pendekatan konstruksionis memandang komunikasi sebagai proses yang dinamis. Pendekatan ini memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari sisi komunikator, dan dalam sisi penerima ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu dalam menerima pesan. Pesan dipandang bukan sebagai *mirror of reality* yang menampilkan fakta apa adanya. Dalam menyampaikan pesan, seseorang menyusun citra tertentu atau merangkai ucapan tertentu dalam memberikan gambaran tentang realitas. Seorang komunikator dengan realitas yang ada akan menampilkan fakta tertentu kepada komunikan, memberikan pemaknaan tersendiri terhadap suatu peristiwa dalam konteks pengalaman, pengetahuan, dan dialektika.

kemunculan makna tertentu. Pilihan kata dan cara penyajian suatu realitas turut menentukan bentuk konstruksi realitas yang sekaligus menentukan makna yang muncul darinya.

Tabel 1.3
Perbedaan Paradigma Positivis dan Paradigma Konstruksionis

	Paradigma Positivis	Paradigma konstruksionis
Perbedaan Ontologis	<ul style="list-style-type: none"> • Ada fakta yang riil yang diatur kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal 	<ul style="list-style-type: none"> • Fakta merupakan konstruksi atas realitas
	<ul style="list-style-type: none"> • Berita merupakan cermin dan refleksi dari kenyataan 	<ul style="list-style-type: none"> • Berita tidak mungkin merupakan cermin dari realitas kerana berita yang terbentuk merupakan konstruksi realitas
Perbedaan Epistemologi	<ul style="list-style-type: none"> • Ada suatu realitas objektif, diluar diri wartawan. Wartawan meliput realitas yang tersedia dan obyektif 	<ul style="list-style-type: none"> • Realitas bersifat subjektif. Realitas merupakan hasil pemahaman dan pemaknaan wartawan
	<ul style="list-style-type: none"> • Wartawan membuat jarak dengan objek yang hendak diliput, sehingga yang tampil bisa objektif 	<ul style="list-style-type: none"> • Wartawan tidak mungkin membuat jarak dengan realitas, realitas merupakan produk transaksionis antara wartawan dengan objek yang hendak diliput
	<ul style="list-style-type: none"> • Realitas sebagai hasil liputan wartawan harus bersifat objektif, dalam arti memberitakan apa yang terjadi apa adanya 	<ul style="list-style-type: none"> • Realitas sebagai hasil liputan wartawan bersifat subjektif. Realitas yang terbentuk merupakan olahan dari pandangan atau perspektif dan pemaknaan wartawan ketika meliput suatu peristiwa
Perbedaan Axiologis	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai, etika, opini dan pilihan moral 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai, etika atau keberpihakan

itu, bagaimana media massa memaknai peristiwa yang diangkat menjadi seperangkat fakta yang dikemas menjadi berita. Proses kerja pembentukan dan produksi berita itu bukanlah sesuatu yang netral, melainkan ada bias ideologi yang secara sadar atau tidak sadar tengah dipraktikkan oleh wartawan.¹²

Bagaimana mendefinisikan realitas sebenarnya tidak jauh dari bagaimana subjektivitas wartawan itu sendiri yang meliput dilapangan. Pendefinisian ini berkaitan dengan bagaimana wartawan memandang peristiwa yang terjadi, bagaimana pemilihan kata yang akan dibahasakannya dalam pemberitaan tersebut, pemilihan gambar, atau foto yang akan memperkuat prasangka khalayak pada suatu peristiwa yang akan diliput. Kemudian yang tidak dapat ditinggalkan adalah bagaimana pemilihan sumber yang akan memperkuat dugaan pada peristiwa yang terjadi.

Proses pemilihan fakta tidak terlepas dari bagaimana media memaknai berita atau peristiwa tersebut. Wartawanlah yang mempunyai andil besar terhadap pemilihan peristiwa dan narasumber yang kemudian dituangkan dalam bentuk berita. Peristiwa yang sama mungkin saja disajikan secara berbeda antara wartawan satu dengan wartawan yang lain. Hal ini disebabkan karena realitas itu dipahami secara berbeda-beda.

Proses penulisan fakta sangat berhubungan dengan pemakaian bahasa di dalam memuliskan realitas. Kata-kata yang digunakan untuk

bukan saja mengikuti kode etik jurnalistik, akan tetapi terkait dengan politik bahasa. Pemilihan bahasa dalam kata-kata tertentu dapat menciptakan realitas yang tertentu pula. Kata-kata tidak hanya menfokuskan perhatian khalayak pada masalah tertentu, tetapi juga membatasi persepsi pembaca dan mengarahkan cara berpikir pembaca.

Apa yang ditampilkan oleh media seringkali merupakan hasil dari pandangan wartawan ketika melihat dan meliput peristiwa, sehingga dengan menggunakan analisis *framing* akan dapat mengetahui sebuah peristiwa yang sama dikemas secara berbeda oleh wartawan sehingga menghasilkan sebuah berita yang berbeda.¹³

4. Hal-hal Yang Mempengaruhi Pendefinisian Realitas Suatu Media

Sebuah berita tidak sama persis dengan realitas yang terjadi di lapangan. Proses pembentukan sebuah berita di ruang redaksi, tidak dapat dibayangkan sebagai proses menulis realitas sesuai dengan kenyataan yang terjadi dilapangan (*mirror of reality*), akan tetapi berita yang dimuat sudah melalui berbagai proses yang panjang dan rumit dan telah dipengaruhi oleh berbagai faktor sehingga terbentuklah sebuah berita yang siap untuk di terbitkan.

Ada lima faktor yang mempengaruhi pendefinisian sebuah peristiwa atau realitas sosial oleh media yang dikemukakan oleh Shoemaker dan Reese dalam bukunya "*mediating the message*". Pertama faktor individual yaitu faktor yang berhubungan dengan latar belakang

profesionalisme pengelola media. Latar belakang kehidupan wartawan, seperti jenis kelamin, agama, tingkat pendidikan, dan budaya akan mempengaruhi pola pemberitaan.¹⁴ Didalam pengertian diatas media dalam menurunkan sebuah berita dianggap selalu di pengaruhi aspek-aspek personal wartawan dan pengelola media, dampak dari hal tersebut maka media dapat memilih mana yang akan dimuat dan mana yang akan dihilangkan dalam penyajian sebuah berita.

Kedua, rutinitas media. Rutinitas media berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita, rutinitas media ini juga berhubungan dengan mekanisme bagaimana berita dibentuk melalui proses dan tangan siapa saja sebelum sampai ke proses cetak.¹⁵ Jika dalam menampilkan berita media menampilkan aspek tertentu bukan berarti media tersebut memerankan peran yang negatif dalam proses produksi berita untuk mengelabui publik. Hal demikian dapat saja terjadi, namun semua proses seleksi terjadi karena rutinitas kerja keredaksionalah yang dianggap sebagai suatu bentuk rutinitas organisasi media. Kemudian disinilah seorang redaktur memiliki peranan yang sangat penting dalam memegang kendali pemberitaan, redaktur memiliki otoritas penuh atas pemilihan suatu peristiwa yang layak atau tidak layak untuk diberitakan.

Ketiga, institusi media. Wartawan, editor, layouter, dan fotografer adalah bagian kecil dari institusi media. Pengelola media dan wartawan

¹⁴ Shoemaker dan Recse (1996), *mediating the message, theory of influence on mass media*

bukanlah orang tunggal yang menentukan sebuah berita, lebih dari itu ada aspek lain yang mempengaruhi seperti halnya bagian pemasaran, pengiklan, dan pemodal.¹⁶ Kepentingan ekonomi seperti pemilik modal, pengiklan, dan pemasaran selalu mempertimbangkan sebuah peristiwa yang dapat menaikkan angka penjualan dan oplah media. Misalnya, adanya penyelewengan dana pemerintah yang dilakukan oleh pejabat (korupsi), apabila berita itu memiliki nilai jual yang bagus maka berita itu harus dimuat meskipun ada upaya-upaya tertentu untuk menyembunyikan realitas yang sebenarnya dikarenakan sang pejabat merupakan salah satu pemilik saham media tersebut.

Keempat, ekstramedia. Pada tataran ini, kenyataan sebuah media hanya bagian kecil dari sistem yang besar, kompleks yang sedikit banyak dalam beberapa kasus mempengaruhi suatu pemberitaan media. Ada tiga faktor diluar lingkungan media yang mempengaruhi pemberitaan media, yaitu :

a) Sumber Berita

Sumber berita tidak dilihat sebagai sumber yang netral dalam memberikan informasi berita. Sumber berita tentu saja memberlakukan politik pemberitaan, ia akan memberika informasi yang sekiranya baik bagi dirinya, dan menghilangkan informasi yang dapat menjatuhkan dirinya.¹⁷ Sumber informasi juga memiliki kepentingan untuk mempengaruhi media dengan alasan-alasan

tertentu untuk membentuk dan membangun citra positif agar khalayak atau publik turut mendukung argumentasi pembenaran.

b) Sumber Penghasilan Media

Pada tahapan ini sebuah institusi media dalam menentukan kelanggengannya membutuhkan dana dalam hal ini adalah iklan. Akibatnya pemberitaan akan tunduk dan patuh terhadap pengiklan, kemudian yang terjadi adalah subjektifitas media akan terancam. Misalnya pada beberapa tahun yang lalu, adanya kasus minyak babi pada Ajinomoto, ada sebagian media yang melindungi pemberitaan. Bagaimanapun media tidak memiliki pilihan apabila keburukan dari pengiklan tetap menjadi bahan pemberitaan yang tidak baik ke publik, karena media takut kehilangan pengiklannya.

c) Faktor Eksternal Media

Faktor eksternal media ini meliputi pemerintah dan lingkungan bisnis. Pengaruh ini sangat ditentukan corak dari masing-masing lingkungan eksternal media. Dalam negara yang otoriter misalnya, pengaruh pemerintah akan terasa kental dan bahkan menjadi faktor yang dominan dalam penyajian berita. Hal ini dikarenakan dalam negara yang otoriter pemerintah memiliki kekuasaan untuk menentukan berita apa saja yang boleh disajikan dan yang tidak boleh untuk disajikan. Pemerintah dalam banyak hal memegang lisensi penerbitan. Sehingga jika media ingin tetap memiliki izin terbit maka harus selalu mengikuti aturan dari pemerintah.

Handwritten scribble consisting of a diagonal line and some faint marks.

Kelima, level ideologi. Dalam konteks ini ideologi diartikan sebagai kerangka pikir yang dipakai oleh setiap individu untuk melihat realitas dan bagaimana individu tersebut menghadapinya. Ideologi pada tataran ini adalah suatu konsep yang abstrak, yang berhubungan dengan konsepsi individu dalam menafsirkan realitas. Ideologi yang abstrak diartikan sebagai siapa yang berkuasa dan siapa yang menentukan bagaimana media tersebut akan dipahami oleh publik.¹⁸ Pada level ini media berhak menentukan apa yang akan disajikan kepada publik, pada saat itu media akan menerapkan kekuasaannya untuk membentuk opini khalayak sesuai dengan keinginannya. Kekuasaan dalam media terkait dengan bagaimana jurnalis didikte dan dikontrol dalam memberitakan peristiwa kepada khalayak dengan perspektif tertentu.

5. Objektivitas Berita

Objektivitas dalam berita merupakan tujuan media dalam melayani publik pembaca sebagai bukti pengalaman profesionalisme media dalam dunia pemberitaan.¹⁹ Objektif disini juga memiliki arti seorang wartawan tidak boleh berat sebelah dalam melaporkan hasil peliputan berita (sesuai dengan hati nurani). Sehingga banyak sekali media yang mengatakan selalu berimbang dalam pemberitaannya agar menarik khalayak pembaca.

Seorang pembuat berita haruslah menjaga objektivitas pemberitaannya. Artinya, penulis berita hanya menyiarkan berita apa

¹⁸ *Ibid*, hal. 251

¹⁹ Nurudin (2004) *Komunikasi Massa*. Gunung Mulana, Hal. 245

suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial.²²

Masih ada beberapa teori tentang ideologi yang diungkapkan oleh beberapa pemikir lama. Misalnya Marx yang memandang ideologi sebagai sebuah kesadaran palsu.²³ Ideologi merupakan suatu konsep yang langsung. Ideologi merupakan sarana yang digunakan untuk ide-ide kelas yang berkuasa sehingga dapat diterima oleh keseluruhan masyarakat sebagai sesuatu yang alami dan wajar.

Akan tetapi sesuai dengan kemajuan zaman Althusser mengembangkan suatu teori ideologi yang merupakan pengembangan dari teori yang dikemukakan oleh Marx. Teori Althusser ini disebut sebagai ideologi sebagai praktik, yang merumuskan ideologi sebagai sekumpulan praktik yang secara terus-menerus berlangsung dan meresap yang dilakukan semua kelas, dan bukannya sekumpulan gagasan yang dipaksakan oleh satu kelas kepada kelas-kelas yang lain.²⁴

Ideologi tidak selalu harus terkait dengan ide-ide besar, ideologi juga dapat bermakna politik penandaan atau pemaknaan. Bagaimana kita melihat peristiwa dengan kacamata dan pandangan tertentu dalam arti luas dapat dikatakan pula sebagai ideologi.

7. Peta Ideologi Dalam Media

Media memiliki peranan yang sangat penting dalam mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya dipahami, bagaimana

²² *Ibid*, hal. 61

²³ *Ibid*, hal. 61

realitas itu dijelaskan dengan cara tertentu kepada khalayak. Pendefinisian tersebut bukan hanya pada peristiwa, melainkan juga aktor-aktor sosial.

Diantara berbagai fungsi dari media mendefinisikan realitas, fungsi pertama dalam ideologi adalah media sebagai mekanisme integrasi sosial. Media disini berfungsi menjaga nilai-nilai kelompok, dan mengontrol bagaimana nilai-nilai kelompok itu dijalankan. Untuk mengintegrasikan masyarakat dalam tata nilai yang sama, pandangan atau nilai harus didefinisikan sehingga keberadaannya diterima dan diyakini kebenarannya. Dalam kerangka ini, media dapat mendefinisikan nilai dan perilaku yang sesuai dengan nilai kelompok dan perilaku atau nilai apa yang dipandang menyimpang. Semua nilai dan pandangan tersebut bukan sesuatu yang terbentuk begitu saja, melainkan dikonstruksi. Lewat konstruksi tersebut, media secara aktif mendefinisikan peristiwa dan realitas sehingga membentuk kenyataan apa yang layak, apa yang baik, apa yang sesuai, dan apa yang dipandang menyimpang.

Dalam produksi berita, yang menjadi dasar dari proses produksi berita adalah adanya semacam konsensus: bagaimana suatu peristiwa dipahami bersama dan dimaknai. Disini ada dua pengertian: pada sisi satu peristiwa dan aktor yang direstui dan pada sisi lain adalah peristiwa dan aktor yang dikeluarkan (dihilangkan) dari pembicaraan. melalui konsensus ini realitas yang beragam dan tidak beraturan diubah menjadi realitas yang mudah dan bisa dikenali, sesuatu yang plural menjadi tunggal.

masih diperdebatan. Sedangkan wilayah yang paling dalam adalah konsensus, wilayah ini menunjukkan bagaimana realitas tertentu dipahami dan disepakati secara bersama-sama sebagai realitas yang sesuai dengan nilai-nilai ideologi kelompok.

8. Media Sebagai Arena Perang Simbolik.

Pada dasarnya media merupakan sebuah media diskusi mengenai suatu isu atau masalah yang melibatkan tiga pihak; wartawan, sumber berita, dan khalayak. Ketiga pihak tersebut mendasarkan keterlibatannya pada peran sosial masing-masing dan hubungan antara mereka terbentuk melalui operasionalisasi wacana yang mereka konstruksi.

Media massa dilihat sebagai forum bertemunya pihak-pihak dengan kepentingan, latar belakang dan sudut pandang yang berbeda-beda. Setiap pihak berusaha menonjolkan basis penafsiran, klaim atau argumentasi masing-masing berkaitan dengan persoalan yang diberitakan.

9. Ekonomi dan Politik Media dalam Mengemas Berita

Secara teoritik, media massa memang tidak akan pernah dapat terlepas dari pengaruh politik dalam menentukan arah berita. Proses *gatekeeping* yang berlaku dalam standar profesionalisme jurnalisme, memungkinkan terjadi seleksi realitas. Politik media dalam mengemas berita akan terlihat secara jelas ketika kita melihat kebijakan redaksional dalam pengemasan suatu berita.

Dalam konteks ini kecenderungan politik media yang menjadi kebijakan akan mempengaruhi cara pandang politik jurnalis profesional.

secara signifikan dari nuansa politik dari setiap fakta berita. Jika nuansa politik itu memperlihatkan konsistensi tertentu maka kecenderungan itu menggambarkan watak politik media pada periode tertentu.²⁵ Jadi dalam hal ini politik media akan dipengaruhi oleh situasi politik secara keseluruhan, termasuk politik negara.

Selain situasi politik secara keseluruhan mempengaruhi media dalam mengemas berita, ada faktor lain yang juga sangat menentukan sebuah media dalam mengemas berita yaitu faktor ekonomi. Faktor ini sangat berpengaruh terhadap cara pengemasan berita yang dilakukan oleh media dikarenakan pada era sekarang ini pers telah berubah menjadi suatu lembaga bisnis (perusahaan). Kepentingan perusahaan tentu saja *profit* (laba); media massa harus memperoleh keuntungan finansial. Sebagai bagian dari industri, kepentingan tersebut sah-sah saja. Keterlibatan faktor-faktor produksi (manusia, modal, kewirausahaan, teknologi) dalam perusahaan media massa mengharuskan para wartawan untuk mempertimbangkan setiap berita yang akan diturunkan; apakah merugikan ataukah menguntungkan pihak perusahaan. Jika merugikan tentu tidak akan diturunkan, sebaliknya jika menguntungkan pasti akan diturunkan meskipun nilai berita tersebut rendah.²⁶

Kepentingan perusahaan cenderung lebih dikedepankan dalam dunia jurnalistik dewasa ini. Faktor utamanya adalah persaingan antar

²⁵ Bimo Nugroho, Eriyanto, Frans Suduarsis (1999), *Politik Media Mengemas Berita*. ISAI. Yogyakarta. Hal 4.

²⁶ Bimo Nugroho, Eriyanto, Frans Suduarsis (1999), *Politik Media Mengemas Berita*. ISAI. Yogyakarta. Hal 4.

media. Perusahaan media telah memasuki *real competition* sehingga banyak yang memaksa diri untuk melakukan apa saja demi mempertahankan eksistensi dan memperoleh keuntungan financial. Salah satu usaha yang dilakukannya adalah menerapkan teori-teori manajemen khususnya *marketing* (pemasaran).

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, kerangka teori, objek penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik yang digunakan dalam menganalisis data maka dapat disimpulkan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu “jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain”.

Analisis yang bisa digunakan untuk mengungkap konstruksi yang dilakukan media (berita mengenai penemuan senjata api TNI di kediaman Brigjend Koesmayadi pada Media Indonesia dan Kompas) salah satunya adalah analisis *framing*. Analisis *Framing* adalah analisis yang digunakan untuk melihat bagaimana realitas dikonstruksi dan dibentuk oleh media, yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks terutama melihat bagaimana pesan atau peristiwa dikonstruksi oleh media.

Dalam hal ini bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan

tidak membandingkan sejauh mana antara konstruksi realitas dengan realitas sebenarnya, tetapi bagaimana konstruksi antar berbagai media dalam memaknai suatu realitas.

Penelitian ini melakukan analisis isi teks media dengan menggunakan paradigma konstruksionisme dengan metode penelitian kualitatif dan menggunakan analisis data framing. Paradigma konstruksionisme memandang teks media merupakan hasil dari konstruksi media terhadap realitas". Realitas bukanlah sesuatu yang terberai, seakan-akan ada, tetapi realitas sebaliknya diproduksi.

2. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah dua media, yaitu Media Indonesia dan Kompas pada tanggal 30 Juni 2006 hingga 15 Juli 2006. Hal ini dikarenakan kedua media tersebut sedang gencar-gencarnya mengangkat isu tersebut. Hadirnya dua media yang memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap satu isu yang sama ini menjadikan alasan mendasar dalam melakukan penelitian ini. Media Indonesia dalam menyajikan berita lebih cenderung menutup-nutupi terhadap isu tersebut dan seolah-olah mereka membela terhadap pemerintah dalam setiap penyajian beritanya, sedangkan Kompas lebih cenderung mengkritisi terhadap pemerintah, mengapa kejadian seperti itu sampai bisa terjadi. Adanya perbedaan pemberitaan antara Media Indonesia dan Kompas terhadap satu isu yang sama tersebut akhirnya akan mempengaruhi opini atau penilaian publik atas isu tersebut. Alasan lain yang mendasari melakukan penelitian

terhadap kedua media tersebut dikarenakan kedua media itu merupakan media berskala nasional.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen yang ada dan catatan yang dimiliki oleh unit analisis, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pelengkap data.

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan yang khusus. Adapun data primer yang diambil dalam penelitian ini adalah berita-berita mengenai penemuan senjata TNI di kediaman Brigjen Koesmayadi di online Media Indonesia dan Kompas tanggal 30 Juni – 15 Juli 2006.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Guna melengkapi data, peneliti juga mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen, buku-buku, dan internet.

4. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *framing*. Analisis *framing* yang mencoba menangkan secara bertuk

pemberitaan dan bagaimana memperlihatkan suatu orientasi media dengan cara tertentu dalam memperlakukan fakta.

Penonjolan pada aspek tertentu merupakan suatu proses membuat informasi lebih bermakna. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai peluang besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami realitas. Pemberian judul yang bombastis dipergunakan oleh media cetak untuk menarik perhatian khalayak, praktik seperti ini di media cetak adalah salah satu bagian dari aspek penonjolan supaya berita yang menjadi *headline* dapat menarik perhatian pembaca. Penempatan judul yang dijadikan *headline* di halaman muka atau belakang, pengulangan kata, pemberian foto atau gambar tertentu adalah salah satu praktik penonjolan dalam konsep *framing*.

Analisis *framing* adalah suatu pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita.

a. Konsep *Framing*

Pada dasarnya, analisis *framing* merupakan fersi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan mengenai *framing*, pertama kali dilontarkan Beterson tahun 1955.²⁷ Mulanya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori

²⁷ Soeharso Alim, *Analisis Teks Media Beritanya*, Bandung: PT Remaja

standar untuk mengapresiasi realitas. Ada beberapa definisi tentang konsep *framing*. Definisi tersebut dapat diringkas dalam tabel seperti dibawah ini.

Tabel 1. 4
Definis Framing

Robert N. Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol di bandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari pada sisi yang lain.
William A. Gambson	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (<i>package</i>). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.
Todd Gitlin	Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan pada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
David E. Snow and Robert Benford	Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. <i>Frame</i> mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.
Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. <i>Frame</i>

	mengorganisir suatu peristiwa yang kompleks kedalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.
Zhondang Pan and Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Sumber : Eriyanto. *Analisis framing: konstruksi, ideologi, dan politik media*, Lkis, Yogyakarta. (2002, 127).

Analisis framing digunakan membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita.

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif itu pada akhirnya dapat menentukan fakta apa yang diambil, bagian apa yang diambil dan bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut oleh penulis.²⁸ Karenanya, berita menjadi manipulatif dan bertujuan mendominasi keberadaan subjek sebagai sesuatu yang legitimate, objektif, alamiah, wajar, atau tak terelakan.²⁹

²⁸ Eriyanto (2002), *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Lkis Yogyakarta, hal. 68

²⁹ Setu, Alim, *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Lkis Yogyakarta, hal. 127

Penonjolan, seperti yang disebut diatas, merupakan suatu proses dalam membuat suatu informasi agar lebih bermakna. Realitas yang disajikan secara menonjol atau lebih mencolok pasti akan mempunyai peluang besar untuk diperhatikan dan juga berpengaruh terhadap pemahaman masyarakat dalam melihat sebuah relitas. Apabila melihat pengertian *framing* dengan asumsi atau pendekatan konstruksionis, maka dapat dikatakan bahwa:

- 1) Realitas kehidupan sosial tidak bersifat natural akan tetapi merupakan hasil konstruksi.
- 2) Media bukan hanya penyalur pesan akan tetapi juga merupakan suatu agen konstruksi pesan.
- 3) Berita yang dimuat akan sangat bersifat subjektif dan merupakan suatu opini yang dikemukakan oleh wartawan.
- 4) Nilai etika/ keberpihakan wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan dan pelaporan suatu peristiwa.

Ada dua aspek dalam *framing*. Pertama, memilih fakta/realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa prespektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan : apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khlayak. Cara-cara itu dimungkinkan dengan kata

kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan eksentuasi foto dan gambar apa dan sebagainya.

Bagaimana fakta yang sudah dipilih tersebut ditekankan dengan pemakaian perangkat tertentu : penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline* depan, atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang/peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, dan pemakaian kata yang mencolok, gambar, dan sebagainya. elemen menulis fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas.

b. *Framing* dan Proses Produksi Berita

Berhubungan dengan proses produksi berita. Kerangka kerja dan rutinitas organisasi media sangat berpengaruh terhadap proses produksi berita. Bagaimana peristiwa di bingkai, kenapa peristiwa dipahami dengan kerangka tertentu, bukan semata-mata disebabkan oleh struktur skema wartawan, melainkan juga rutinitas kerja dan institusi media dengan seperangkat aturan, pola kerja, dan aktifitas masing-masing, bisa terjadi institusi media itu yang mengontrol dalam pola kerja tertentu, atau bisa juga terjadi wartawan sebagai bagian dari anggota komunitas menyerap nilai-nilai yang ada dalam

2) Produksi berita

Tahap paling awal dari sebuah produksi berita adalah bagaimana wartawan mempresepsikan suatu peristiwa/fakta yang akan diliput. Berita adalah hasil akhir dari proses kompleks dengan memilih-milih dan menentukan peristiwa dan tema-tema tertentu dalam satu kategori tertentu. Seperti yang dikatakan MacDougall bahwa setiap hari ada jutaan peristiwa di dunia ini, dan tidak semuanya berpotensi menjadi berita.³² Ada beberapa aspek dalam sebuah produksi berita antara lain: rutinitas organisasi, nilai berita, kategori berita, dan ideologi profesional / objektivitas.

c. Konvergensi *Framing* dan Agenda Setting.

Teori agenda setting dikemukakan oleh Donald Saw dan Maxwell McCombs. Teori ini memprediksikan bahwa media massa memiliki kemampuan untuk melakukan seleksi dan memberikan penekanan pada masalah tertentu. Hal ini bisa mempengaruhi khalayak yang diterpa media tersebut. Apa yang dianggap penting oleh media akan dianggap penting pula oleh khalayak. Agenda media akan berpengaruh pada agenda publik (khalayak).

Dalam membangun sebuah agenda, akan ada dua level yang harus dilakukan. Level pertama, adalah penonjolan atribut objek, hal ini dapat kita lihat misalnya pada pemberitaan serangan 11 September 2001 yang menekankan WTC sebagai objek yang diserang.

headlines, letak berita, dan juga jumlah berita yang terbit disetiap surat kabar. Level kedua, adalah pengemasan berita-berita oleh media (*framing*), yaitu ketika suatu peristiwa dikemas dalam banyak bingkai.

Berangkat dari sini, dapat dilihat bahwa *framing* merupakan bagian dari teori agenda setting. Kelengkapan agenda setting secara eksplisit mengintegrasikan teori framing, dimana didalamnya terdapat penelitian yang dilakukan, bingkai, proses *framing*, dan efek *framing*. Maka dari itu agenda setting memiliki peranan yang sangat penting dalam proses rekonstruksi realitas yang dilakukan oleh media. Rekonstruksi realitas yang dilakukan oleh media diwujudkan dalam proses *framing* media.

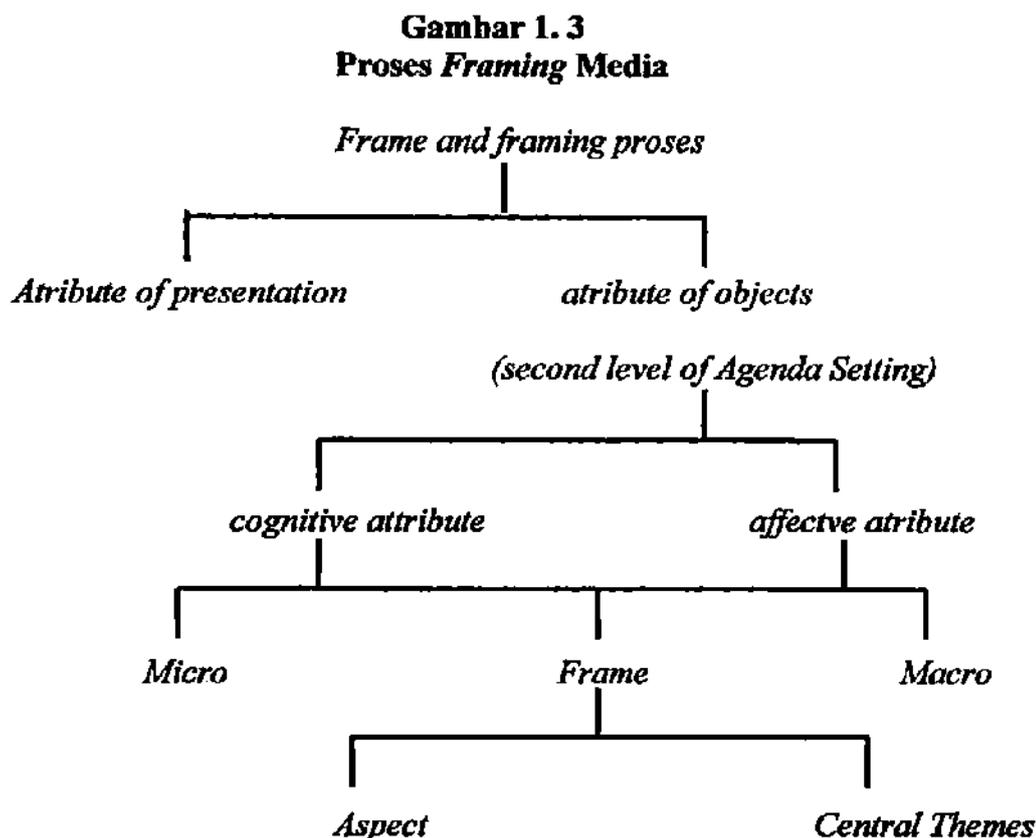
d. Proses *Framing*

Seorang wartawan akan selalu menyertakan pengalaman hidup, pengalaman sosial dan kecenderungan psikologisnya ketika menafsirkan pesan yang datang kepadanya dalam proses konstruksi sosial terhadap sebuah wacana, pengalaman dan kecenderungan individu mengendap, mengkristal dan membentuk pemahaman yang memberikan kemampuan individu untuk memetakan, menerima, mengidentifikasi dan memberikan label kepada peristiwa atau informasi yang dihadapinya.

Dalam proses *framing*, wartawan ditempatkan pada posisi yang strategis, dimana ia berkesempatan untuk menafsirkan komentar dari

... ..

makna dihubungkan dengan teks. Ini menunjukkan bahwa media tidak bersifat netral dan bebas nilai. Berikut ini adalah gambar bagan proses *framing* yang dilakukan oleh media :



Sumber : *Framing Of Public Life: Prespektives Media and Our Understanding of the Social World* (Stephen, Oscar, Grant, 2001:17)

e. Efek *Framing*

Efek *framing* sebenarnya sudah dapat kita lihat dengan jelas ketika kita memahami pengertian *framing* itu sendiri, karena dalam pengertian *framing* itu sendiri telah tergambar jelas bagaimana efek *framing*. Salah satu efek *framing* yang paling mendasar adalah realitas sosial yang kompleks, penuh dimensi dan tidak beraturan disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan, dan memiliki

logika tertentu. Ada tiga efek *framing* yang dikemukakan oleh Eriyanto dalam bukunya *Analisis Framing*.

- 1) Menonjolkan aspek tertentu dan mengaburkan aspek lain. *Framing* umumnya ditandai dengan menonjolkan aspek-aspek tertentu dari realitas. Dalam penulisan sering disebut sebagai fokus. Berita secara sadar atau tidak sadar diarahkan pada aspek tertentu. Akibatnya ada aspek lain yang tidak mendapat perhatian yang memadai.
- 2) Menampilkan sisi tertentu dan melupakan sisi lain. Dengan menampilkan sisi tertentu maka akan ada sisi lain yang terlupakan. Misalnya dalam pemberitaan demonstrasi yang dilakukan mahasiswa yang diwarnai dengan bentrokan. Berita yang secara panjang lebar menggambarkan proses bentrokan yang terjadi maka akan melupakan tuntutan apa yang sebenarnya di minta oleh mahasiswa. Seolah-olah demonstrasi tersebut menjadi tidak berguna di mata masyarakat. Disini, menampilkan sisi tertentu menyebabkan sisi lain yang lebih penting dalam memahami realitas jadi tidak mendapat liputan yang memadai dalam berita.
- 3) Menampilkan aktor tertentu dan menyembunyikan aktor lain. Berita sering juga menfokuskan pemberitaan pada aktor tertentu. Ini tentu saja tidak salah. Akan tetapi efek yang segera terlihat adalah menfokuskan pada satu pihak atau aktor tertentu

menyebabkan aktor lain yang mungkin relevan dan penting dalam pemberitaan menjadi tersembunyi.

f. Model *Framing*

Terdapat dua rumusan atau model tentang perangkat *framing* yang kini kerap digunakan dalam melakukan penelitian dengan metode *framing* untuk melihat upaya media mengemas berita. Pertama, model Pan dan Kosicki yang merupakan modifikasi dari dimensi operasional analisis wacana van Dijk. Kedua, model Gambson dan Mondigliani³³

Model yang dikembangkan oleh William A. Gambson dan Andre Mondigliani ini membagi *framing* menjadi dua substruktur yaitu: *framing devices* dan *reasoning devices*. Gambson mendefinisikan *framing* sebagai organisasi gagasan sentral atau alur cerita yang mengarahkan makna peristiwa-peristiwa yang dihubungkan dengan suatu isu. *Frame* merupakan inti sebuah unit besar wacana publik yang disebut *package*. *Framing analysis* yang dikembangkan Gambson dan Mondigliani memahami wacana media sebagai satu gugusan prespektif interpretasi (*intepretative package*) saat mengkonstruksi dan memberi makna suatu isu.³⁴

Sedangkan model yang dikembangkan oleh Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki adalah salah satu model *framing* yang paling populer dan banyak digunakan dalam analisis media. Menurut Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki analisis *framing* dilihat sebagai

wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan yang dikonstruksikan dan dinegosiasikan.³⁵ *Framing* disini didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari pada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Menurut Pan dan Kosicki, ada dua dua konsepsi dari *framing* yang saling berkaitan.

Pertama, dalam konsepsi psikologis. *Framing* dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Kedua, konsepsi sosiologis. Pada pandangan ini lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas. *Frame* di sini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas diluar dirinya.³⁶

Selain membagi *framing* menjadi dua konsepsi, Pan dan Kosicki juga membagi perangkat *framing* menjadi empat struktur besar, yaitu:

1) Struktur Sintaksis

Struktur ini berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa kedalam pernyataan, opini, kutipan, serta pengamatan peristiwa yang disusun dalam bentuk berita. Hal ini dapat diamati dalam penulisan *lead*, *headline*, latar informasi, serta kutipan yang diambil. Inti dari struktur ini adalah mengamati

³⁵ Pan, S. & Kosicki, G. (1983). *Framing the News: A Content Analysis of Framing in the News*. New York: Praeger.

bagaimana wartawan memahami peristiwa yang dapat dilihat dari cara wartawan menyusun fakta.

Dalam pengertian umum *sintaksis* adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis merujuk pada pengertian susunan dari bagian berita seperti: *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bentuk sintaksis yang paling populer di kalangan wartawan untuk menyusun berita adalah struktur piramida terbalik. Artinya bagian yang diatas ditampilkan lebih penting dari pada bagian dibawahnya.³⁷

2) Struktur Skrip

Struktur skrip melihat bagaimana strategi bercerita atau bertutur yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa.³⁸ Skrip memberikan penekanan pada bagian mana yang dihilangkan dan bagian mana yang kemudian bisa sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting.

Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W + 1H (*who, what, when, where, why, dan how*). Meskipun pola ini tidak selalu diketemukan dalam setiap berita yang ditampilkan, kategori informasi ini yang diharapkan diambil oleh wartawan untuk

³⁷ *Ibid*, hal 257.

laporan. Unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda *framing* yang penting.³⁹

3) Struktur Tematik

Struktur tematik berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa kedalam proposisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Dalam menulis berita, wartawan memiliki tema atas suatu peristiwa, sehingga hal itu dapat mempengaruhi dan meyakinkan khalayak akan kebenaran penulisan berita tersebut.

Ada beberapa elemen yang dapat diamati dari perangkat tematik ini. Pertama, koherensi sebab-akibat. Proposisi kalimat satu dipandang akibat atau sebab dari proposisi lain. Kedua, koherensi penjelas. Proposisi atau kalimat satu dilihat sebagai penjelas proposisi atau kalimat yang lain. Ketiga, koherensi pembeda. Proposisi atau kalimat satu dipandang kebalikan atau lawan dari proposisi atau kalimat lain.⁴⁰

4) Struktur Retoris

Struktur retorik dalam wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan

³⁹

menggunakan struktur retorik untuk membuat citra, meninggalkan penonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita.

Ada beberapa elemen struktur retorik yang dipakai oleh wartawan dalam menampilkan suatu berita. *Leksikon* struktur ini dianggap paling penting, hal ini dikarenakan dalam struktur tersebut wartawan menggunakan pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan suatu peristiwa. Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada fakta. *Grafis* adalah elemen yang digunakan untuk memeriksa apa yang akan ditonjolkan atau ditekankan. *Metafora*, dimaksudkan sebagai ornamen dari suatu berita. Pemakaian *metafora* tertentu bisa menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks. *Metafora* dipakai wartawan untuk landasan berfikir, dan alasan pembenaran atas pendapat tertentu kepada publik.⁴¹

Keterangan tersebut diatas apabila digambarkan sesuai dengan skema framing yang di kemukakan oleh Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki adalah sebagai berikut :

Tabel 1. 5

KERANGKA *FRAMING* PAN DAN KOSICKI

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	<i>Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup</i>
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W + 1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail. 4. Maksud kalimat, hubungan. 5. Nominalisasi antar kalimat 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata ganti	Paragraf, proposisi
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	9. Leksikon 10. Grafik 11. Metafor 12. Pengandaian	Kata, Idiom, Gambar/ Foto, Grafik

Sumber: Eriyanto. *Analisis framing: konstruksi, ideologi, dan politik media*, Lkis, Yogyakarta. (2002, 127).

Model *framing* inilah yang akan digunakan oleh penulis sebagai teknik menganalisis data yang telah diperoleh. Pemilihan model yang dikemukakan oleh Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki ini dikarenakan dalam model ini elemen yang digunakan untuk menganalisis data lebih lengkap di bandingkan model-model *framing* yang lain seperti yang telah dijabarkan diatas